

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat dua penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan yaitu :

##### 1. **Adi Fernanda Putra**

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Fernanda Putra pada tahun 2013 berjudul “pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR terhadap ROA pada bank pembangunan daerah”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara

bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.

2. Variabel LDR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
3. variabel IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
4. Variabel APB, BOPO, FACR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.
5. Variabel IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah.

## **2. Dwi Retno Andriyani**

Penelitian kedua dilakukan oleh Dwi Retno Andriyani tahun 2013 dengan judul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* serta rasio apakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah

menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*
2. Variabel LDR, IPR, APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*
3. Variabel NPL, FBIR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
6. Variabel BOPO secara parsial mempunyai mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*
7. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO

### 3. Dhita Widia Safitry

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dhita Widia Safitry tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum *Go Public*”

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* serta rasio apakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*
3. Variabel APB, APYDAP, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif

tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*

8. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*
9. Variabel BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*
10. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
11. Diantara kesebelas variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO

#### **4. Mega Ayu Pertiwi**

Penelitian keempat dilakukan oleh Mega Ayu Pertiwi tahun 2014 dengan judul “LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah serta rasio apakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan

data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda. pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR, IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel NPL, APB, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah :

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PARA PENELITI**  
**TERDAHULU**

Keterangan	Adi Fernanda (2013)	Dhita Widia Safitry (2013)	Dwi Retno Andri Yani (2013)	Mega Ayu Pertiwi (2014)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, SPB, APYDAP, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Periode Penelitian	Triwulan I tahun 2009-Triwulan IV tahun 2012	Triwulan I tahun 2010-Triwulan IV tahun 2012	Triwulan I tahun 2009-Triwulan II tahun 2012	Triwulan I tahun 2009-Triwulan II tahun 2013	Triwulan I tahun 2010-Triwulan II tahun 2014
Subyek Penelitian	Bank Umum Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: *Adi Fernanda P(2013), Dwi Retno Andriyani(2013), Dhita Widia Safitry(2013), dan Mega Ayu Pertiwi (2014)*

## 1.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

### 2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan dan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek likuiditas, aspek kualitas aktiva, aspek sensitivitas terhadap

pasar, efisiensi, dan solvabilitas. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan (Kasmir 2010:303). Kinerja bank juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.

### **2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan Bank**

Kondisi keuangan dan kinerja suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh bank secara periodik. Pada dasarnya analisis rasio adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran kinerja operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Analisis rasio keuangan bank dapat memberikan petunjuk gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai keadaan keuangan suatu bank. Analisis rasio keuangan terdiri dari:

#### **A. Profitabilitas Bank**

Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya 2009:118). Rasio profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

##### **1. *Return On Assets (ROA)***

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan



(Lukman Dendawijaya (2009:118). Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan asset. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

## **2. Return On Equity (ROE)**

Rasio *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak (Lukman Dendawijaya (2009:119). Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

## **3. Net Interest Margin (NIM)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bersih (Lukman Dendawijaya (2009:120). Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan menambah permodalan bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

## **B. Likuiditas Bank**

Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan

dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat (Veitzhal Rivai, Andria Permata, Ferry N.Idroes, 2007:386). Sumber dana bank sebagian besar diperoleh dari masyarakat yang disebut dana dari pihak ketiga. Suatu bank dikatakan likuid bila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dan dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Suatu bank dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki cash asset sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki cash asset yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya tetapi mempunyai asset atau aktiva lainnya (misalnya surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu – waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash asset baru melalui berbagai hutang.

Menurut Kasmir (2010:286) rasio likuiditas terdiri dari :

#### **1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Oleh karena itu semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito ( tidak termasuk antar bank).

## **2. Cash Ratio (CR)**

*Cash Rasio* adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya (Lukman Dendawijaya, 2009:115). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Cash Ratio = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

## **3. Investing Policy Ratio (IPR)**

*Investing Policy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010:287). Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang

berupa cadangan sektinder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu - waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

#### **4. *Loan to Asset Ratio (LAR)***

*Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya, 2009:117). Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

Dari empat rasio diatas dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga rasio, yaitu LDR, IPR, dan LAR

#### **C. Kualitas Aktiva Bank**

Kualitas Aktiva Bank adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif, untuk mengukur kualitas aktiva bank salah satu diantaranya dapat menggunakan aktiva produktif (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkannya kernbali kolektibilitas aktiva

tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguangkan kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah.

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Taswan, 2010:164). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin Tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah, sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya:

### **1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

APB digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil maka akan semakin baik kualitas asset produktifnya (Taswan, 2010:166). Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

1. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri dari :

Jumlah aktiva Produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari

Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2. Aktiva Produktif terdiri dari :

Jumlah seluruh Aktiva Produktif pihak terkait yang terdiri dari lancar (L), Dalam Penguasaan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kuaitas Aktiva Produktif.

## **2. *Non Performing Loan (NPL)***

NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2010:164). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

Kredit Bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan macet (M).

## **3. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD)**

Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah Aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

#### 4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (Taswan, 2010:165). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$Pemenuhan PPA Produktif = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Dari empat rasio diatas dalam penelitian ini hanya menggunakan dua rasio, yaitu APB dan NPL.

#### E. Sensitifitas Terhadap Pasar

Penelitian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2007:275). Rasio sensitifitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

IRR Merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga (Mudrajat Kuncoro, 2011:273), sehingga dalam menghadapi kemungkinan perubahan tingkat bunga, bank dihadapkan pada kemampuannya dalam merespon serta meng-cover perubahan tingkat suku bunga di pasar sebagai akibat dari perubahan harga instrumen keuangan dari posisi *Trading Book* atau akibat perubahan nilai ekonomis dari posisi *Banking Book* (PBI No. 11/25/PBI/2009). Interest Rate Risk dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \% \dots\dots\dots(12)$$

- a. IRSA terdiri dari: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b. IRSL terdiri dari: giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

## 2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan passiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum dua puluh persen dari modal bank yang bersangkutan (Mudrajad Kuncoro, 2011:274)

$$PDN = \frac{(\text{Selisih valas pasiva valas}) + \text{selisih offbalance sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

- a. Komponen aktiva valas terdiri dari: giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan.
- b. Komponen pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c. Komponen *off balance sheet* adalah tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Komponen modal adalah modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat



berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, dan saldo laba (rugi).

Pada penelitian ini, rasio sensitivitas pasar yang digunakan adalah IRR dan PDN.

#### **D. Efisiensi Bank**

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi adalah sebagai berikut :

##### **1. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)***

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

##### **2. *Asset Utilization (AU)***

Rasio ini biasa digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan atau mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupaun pendapatan non operasional. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(15)$$

### 3. *Leverage Multiplier Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank di dalam mengelola aktiva yang dimilikinya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Besarnya Leverage Multiplier Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Leverage Multiplier Ratio} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \% \dots\dots\dots(16)$$

### 4. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya Administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya Kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya Tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumendokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya Provisi Dan Komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan

jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya Sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya Iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun. Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(17)$$

Dari semua rasio efisiensi yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan rasio FBIR dan BOPO.

## F. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kesanggupan untuk membayar semua utang dari aktiva yang dimilikinya (Martono, 2007:83). Bisa juga dikatakan sebagai alat ukur untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Modal merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung resiko-resiko yang mungkin terjadi, fungsi dari

modal adalah:

1. Sebagai ukuran kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu.
3. Sebagai alat pengukur besar-kecilnya kekayaan bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.
4. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisien yang tinggi, seperti yang dihendaki oleh para pemilik modal.

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur Solvabilitas bank adalah :

### **1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko, (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lainlain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan, pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dan-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Lukman Dendawijaya, 2009:121). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \% \dots\dots\dots(18)$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan, aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

## **2. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)**

*Fixed Asset Capital Ratio* (FACR) atau disebut juga Aktiva Tetap Terhadap Modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal (Taswan, 2010:166). Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya. Semua aktiva tersebut di catat dalam inventaris bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva tetap dan inventaris}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(19)$$

### **2.2.3 Pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA**

#### **1. Pengaruh LDR terhadap ROA**

Apabila LDR naik, itu berarti terjadi kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga

laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat. Dengan demikian, hubungan LDR dengan ROA adalah searah atau positif.

## **2. Pengaruh IPR terhadap ROA**

Apabila IPR naik, itu berarti terjadi kenaikan penjualan surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh Bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat. Dengan demikian, hubungan IPR dengan ROA adalah searah atau positif.

## **3. Pengaruh LAR terhadap ROA**

Apabila LAR naik, itu berarti terjadi kenaikan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total asset yang dimiliki oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga dibandingkan dengan kenaikan bunga yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian, hubungan LAR dengan ROA adalah searah atau positif.

## **4. Pengaruh APB terhadap ROA**

Apabila APB meningkat, itu berarti terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang akan diterima oleh Bank, sehingga laba bank

menurun dan akhirnya ROA bank menurun. Dengan demikian, hubungan APB dengan ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

### **5. Pengaruh NPL terhadap ROA**

Apabila NPL naik, itu berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total kredit. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA bank menurun. Dengan demikian hubungan NPL dengan ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

### **6. Pengaruh IRR terhadap ROA**

Apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSI. Apabila pada saat itu suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga, laba bank akan meningkat dan ROA bank meningkat. Sebaliknya, apabila pada saat itu suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga, sehingga, laba bank menurun, ROA bank menurun. Dengan demikian, IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

### **7. Pengaruh PDN terhadap ROA**

Apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung meningkat, maka akan terjadi

peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya valas, sehingga, laba bank meningkat dan ROA bank meningkat. Sebaliknya, apabila pada saat itu nilai tukar cenderung turun, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga, laba bank akan menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian, PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

#### **8. Pengaruh BOPO terhadap ROA**

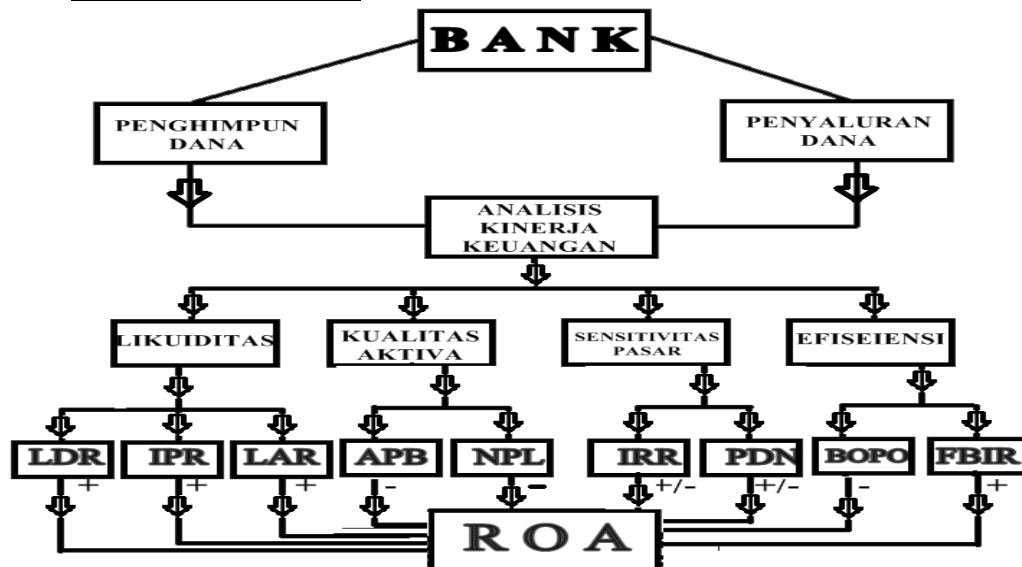
Apabila BOPO naik, itu berarti terjadi kenaikan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA bank menurun. Dengan demikian, hubungan BOPO dengan ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

#### **9. Pengaruh FBIR terhadap ROA**

Apabila FBIR naik, itu berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan operasional yang diterima oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat. Dengan demikian, hubungan FBIR dengan ROA adalah searah atau positif.



### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis Penelitian

1. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

